

NASKAH ULU KULIT KAYU LUBUK SEPANG

Ulu Tree Bark Manuscripts from Lubuk Sepang

Wahyu Rizky Andhifani

Balai Arkeologi Sumatera Selatan. Jl. Kancil Putih Lorong Rusa Demang Lebar Daun Palembang 30137
zky_dy@yahoo.com & wrandhifani.1981@gmail.com

Abstract

The manuscript is a work of human hands made by way of writing, which is about everyday life, be it regarding behavior toward other human beings, to nature and to God the creator. This paper reviews the content and the message contained in the text of bark or kaghas to be conveyed by the ancestors. The goal is to know the content and the message contained in that text. While the targets to be achieved is to know the content and the message contained in the text. The data collection is done by the following ways: observation, interview to find out the history, after the data is collected, the good data analysis descriptive analysis (explanation of the state of the manuscript) and conducted an analysis to determine the content of the manuscript by the method of philology. Containing about life in ancient times that its moral message is very useful for the next generation, whether it is about farming, spells or rajah that are used in hunting or farming, and warnings to everyone to be careful in doing things, so they were spared from a life-threatening disaster.

Keywords: *Text; Philology; Life*

Abstrak. Naskah merupakan sebuah hasil karya tangan manusia yang dilakukan dengan cara menulis, yang isinya mengenai kehidupannya sehari-hari, baik itu mengenai perilaku terhadap manusia lain, terhadap alam dan terhadap Tuhan sang pencipta. Tulisan ini membahas tentang isi dan pesan yang terkandung dalam naskah kulit kayu atau *kaghas* yang ingin disampaikan oleh para leluhur. Tujuannya untuk mengetahui isi dan pesan yang terkandung di dalam naskah itu. Sedangkan sasaran yang hendak dicapai yaitu untuk diketahuinya isi dan pesan yang terkandung dalam naskah tersebut. Pengumpulan data dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut: observasi lapangan, wawancara untuk mencari tahu sejarah, setelah data terkumpul, dilakukan analisis data baik itu analisis deskriptif (penjelasan tentang keadaan naskah) dan dilakukan juga analisis untuk mengetahui isi naskah dengan metode filologi. Berisikan mengenai kehidupan pada zaman dahulu yang pesan moralnya sangat berguna untuk generasi penerus, baik itu tentang bercocok tanam, mantra-mantra atau *raja* yang digunakan dalam berburu atau bercocok tanam, dan peringatan-peringatan kepada semua orang agar berhati-hati dalam melakukan segala hal, sehingga mereka terhindar dari bencana yang mengancam jiwa.

Kata kunci: Naskah; Filologi; Kehidupan

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Naskah merupakan sebuah dokumen tertulis yang dibuat seseorang mengenai kehidupannya sehari-hari, baik itu mengenai

perilaku terhadap manusia lain, terhadap alam dan terhadap Tuhan sang pencipta.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Online (KBBI Online), naskah diartikan sebagai karangan yang masih ditulis dengan

tangan (<http://kbbi.web.id/naskah>). Orang-orang tersebut merekam setiap kejadian yang mereka anggap penting ke dalam sebuah naskah yang harapannya nanti bisa dibaca anak cucunya dan menjadi pedoman hidup dikemudian hari. Biasanya, naskah yang dibuat dalam bentuk gulungan atau buku, dan untaian naskah lontar/nipah, *dluwang/daluang* (kertas tradisional berserat kasar dari kulit pohon), dan kertas. Dokumen seperti ini jarang sekali ditemukan, dibanding naskah-naskah yang tertuang pada daun atau bambu. Namun, iklim tropis yang lembab menyebabkan naskah-naskah dalam bahan organik tersebut mudah sekali rusak (Andhifani 2014, 1). Menurut Titiek Pudjiastuti (dalam Kalsum 2016, 32), naskah merupakan bahan tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan bangsa pada masa lampau dan merupakan suatu yang kongkrit.

Salah satu bentuk naskah yang ada di Sumatera Selatan adalah naskah yang menggunakan aksara ulu. Dikenal dengan nama naskah ulu. Dalam naskah ulu, aksara yang digunakan merupakan aksara ulu yang sistem penamaannya berasal dari wilayah uluan, yaitu sebuah daerah pedalaman dan berada di wilayah perbukitan¹. Penamaan lain oleh van Hasselt (Sedyawati 2004, 19) aksara tersebut dikenal dengan nama aksara *rencong*. Menurut Jaspan (Sedyawati 2004, 19), aksara itu dikenal dengan nama aksara Ka-Ga-Nga². Sementara itu, menurut Voorhoeve (Sedyawati 2004, 19)

memperkenalkan dengan istilah “aksara runcing”.

Perkembangan tulisan (aksara) dalam penulisan naskah ulu sangat erat kaitannya dengan perkembangan budaya yang melingkupinya. Aksara Indonesia kuna lebih banyak dipengaruhi oleh aksara *Pallawa* dari India yang mengalami proses adaptasi dengan unsur-unsur budaya lokal (Muhardi 2009, 49). Aksara ulu yang merupakan turunan dari aksara *Pallawa* merupakan aksara lokal yang bukti-buktinya ditemukan di Sumatera Bagian Selatan, meliputi aksara *Incung* di Jambi, aksara *Redjang* dan *Serawai* di Bengkulu, aksara ulu di Sumatera Selatan, dan *hat* Lampung di Lampung. Aksara ini satu sama lain hampir mirip, hanya saja berbeda variasi dalam penulisan, dan masing-masing mempunyai ciri khusus asal daerahnya.

Menurut para sarjana Barat, seperti yang ditulis Sarwit Sarwono, aksara Ka-Ga-Nga di wilayah yang kini secara administratif masuk provinsi Lampung, Jambi, Bengkulu, dan Sumatera Selatan, sedikit banyak menunjukkan perbedaan. Namun demikian, Sarwit Sarwono berpendapat bahwa bentuk aksara-aksara di daerah-daerah tersebut dapat dikembalikan pada struktur yang sama, yakni pada kesamaan urutan dan bangun elemen-elemen yang membentuk aksara (Igama 2008).

Uli Kozok (Muhardi 2009, 49), membagi tulisan asli Nusantara dan Asia Tenggara yang bersumber dari aksara *pallawa* menjadi

¹ Pada Konsep ulu dan ilir di mana air mengalir dari ulu yang tempatnya tinggi (perbukitan atau dataran tinggi) menuju ke ilir yang datarannya lebih rendah.

² Ka-Ga-Nga diambil berdasarkan ketiga huruf awal atau pertama dalam urutan abjadnya .

lima kelompok, yaitu:

1. Aksara *Hanacaraka*: Jawa, Sunda, dan Bali.
2. Aksara Ka-Ga-Nga: Bengkulu (Rejang, Lembak, Serawai, dan Pasemah), Kerinci, dan Lampung.
3. Aksara Batak: Angkola, Mandailing, Toba, Simalungun, Pak Pak, Dairi. dan Karo.
4. Aksara Sulawesi: Bugis, Makasar, dan Bima.
5. Aksara Filipina: Bisaya, Tagalog, Tagbanuwa, dan Mangyan.

Media-media yang digunakan dalam penulisan yaitu: bambu utuh (*gelondong*) satu hingga tiga ruas, bambu bilah (*gelumpai*) atau bilah bambu, kulit kayu (*kaghas*), tanduk kerbau, rotan, batu, *daLuang* (Andhifani 2013, 291-295). Kandungan atau isi naskah ulu sangat beragama, misalnya mengenai hukum adat, pengobatan, doa, jampi-jampian, kisah kejadian, silsilah atau *tambo*, *rejung* dan cerita binatang (Sarwono 2003, 23).

Dalam perkembangan selanjutnya, aksara tersebut nantinya mengalami kemunduran dengan sangat tajam, karena pengaruh budaya-budaya baru yang sangat mempengaruhi budaya tulis aksara ulu. Budaya tulis yang baru yaitu budaya tulis dengan menggunakan aksara Arab, dan aksara latin yang pada perkembangannya mengalami kemajuan yang sangat pesat dan akhirnya membuat aksara ulu lama kelamaan hilang.

Tahun 2016, ketika melakukan pendataan prasasti dan naskah ulu di wilayah Bengkulu Bagian Selatan (Bengkulu Selatan, Seluma

dan Kaur), tim penelitian Balai Arkeologi Sumatera Selatan mendapatkan informasi dari Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Jambi bahwa mereka menemukan tiga buah naskah kulit kayu/kaghas di wilayah Lahat. Sepulangnya dari Bengkulu Bagian Selatan, tim penelitian ini melakukan pendataan atas temuan BPCB Jambi tersebut.

Pada tahun 2009, tim penelitian sudah pernah mendatangi Dusun Lubuk Sepang, Kecamatan Pulau Pinang, Kabupaten Lahat ini. Tetapi tim penelitian tidak bisa menemui yang menyimpan naskah karena sedang di ladang, dan baru pulang minggu depan. Sepeninggalnya kakak kandungnya, Ibu Nelly Herawati (pemilik naskah) merawat dan menjaga naskah tersebut walau tim mendata, beliau ini tidak bisa membaca dan menulis aksara ulu yang digunakan dalam naskah itu. Untuk itu beliau mempersilahkan tim penelitian untuk mendeskripsikan dan mengetahui mengenai isi yang terkandung dari naskah ulu tersebut.

1.2. Permasalahan

Kenyataan di lapangan memang sangat memprihatinkan, karena ketika semua yang menyimpan dan memiliki prasasti dan naskah ulu tersebut tidak bisa membaca dan menulis aksara ulu. Mereka hanya dititipkan pesan untuk merawat dan menjaganya. Tulisan ini membahas tentang isi dan pesan yang terkandung dalam naskah kulit kayu/*kaghas* yang ingin disampaikan oleh nenek moyang Dusun Lubuk Sepang kepada generasi-generasi mendatang (anak cucunya), sehingga mereka bisa hidup dengan keadaan aman tanpa ada masalah

yang akan dihadapi.

1.3. Tujuan dan Sasaran Penelitian

Dalam penelitian kali ini, penulis bertujuan yaitu untuk mengetahui isi naskah yang menjadi koleksi atau milik Ibu Nelly Herawati warga Dusun Lubuk Sepang Kecamatan Pulau Pinang, Kabupaten Lahat. Sehingga bila telah diketahui isi naskahnya, maka akan diketahui pula pesan yang terkandung di dalam naskah itu.. Sedangkan sasaran yang hendak dicapai yaitu untuk diketahuinya isi dan pesan yang terkandung dalam naskah tersebut.

1.4. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan serangkaian cara atau langkah yang ditempuh. Pengumpulan data dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut: observasi di Dusun Lubuk Sepang, Kecamatan Pulau Pinang, Kabupaten Lahat, baik itu observasi terhadap pemilik naskah maupun masyarakat yang ada di dusun tersebut. Selain itu, juga dilakukan wawancara untuk mencari tahu sejarah, terutama asal usul naskah tersebut, dan penulisnya (Andhifani 2016, 9). Setelah data terkumpul, dilakukan analisis data baik itu analisis deskriptif (penjelasan tentang keadaan naskah) dan dilakukan juga analisis untuk mengetahui isi naskah dengan metode filologi. Filologi selama ini dikenal sebagai ilmu yang berhubungan dengan karya masa lampau yang berupa tulisan. Studi terhadap karya tulis masa lampau dilakukan karena adanya anggapan bahwa dalam peninggalan tulisan terkandung nilai-nilai yang masih relevan

dengan kehidupan masa kini. Karya-karya tulisan masa lampau merupakan peninggalan yang mampu menginformasikan buah pikiran, buah perasaan, dan informasi mengenai berbagai segi kehidupan yang pernah ada. Karya-karya dengan kandungan informasi mengenai masa lampau itu tercipta dari latar sosial budaya yang tidak ada lagi atau yang tidak sama dengan latar sosial budaya masyarakat pembaca masa kini (Baroroh 1994, 1). Selain itu, naskah juga ditulis beraneka ragam isinya, mulai dari cerita-ceirta pelipur lara, cerita kepercayaan, cerita sejarah, ajaran Islam, pengetahuan mengenai obat-obatan dan lain-lain (Mulyadi 1994, 1).

Dalam makalah ini, tidak banyak aksara yang diterjemahkan karena kesulitan penulis dalam proses penerjemahan (bahasa daerahnya yang sulit untuk dimengerti). Sebagian besar bahasa yang digunakan ialah dialek lokal Lahat yang sudah tidak dikenal lagi oleh masyarakat Lahat sekarang.

2. Hasil dan Pembahasan

2.1. Hasil Survei

Naskah yang dimiliki oleh Ibu Nelly Herawati ini ada tiga yang ditulis di atas media kulit kayu atau yang dikenal dengan istilah *kaghas* dan berada di Dusun Lubuk Sepang, Kecamatan Pulau Pinang, Kabupaten Lahat, Provinsi Sumatera Selatan. Menurut penuturan Ibu Nelly Herawati, ketiga naskah tersebut merupakan warisan dari kakaknya yang sudah meninggal. Pemegang naskah biasanya memiliki kemampuan lebih, seperti bisa menyembuhkan orang sakit dan mengetahui



Gambar 1. Naskah Ulu Koleksi Ibu Nelly Herawati (Sumber: Balai Arkeologi Sumatera Selatan)

adat-istiadat suku Gumay–Lembak. Suku ini memiliki rumah adat yang disebut “*Balai Buntar*”. Ketiga naskah tersebut diberikan kode naskah yaitu KH yang berarti *Kaghas*/kulit kayu, NEL merupakan kode si pemiliki yaitu Nelly dan angka yang menandakan urutan naskah (Andhifani 2016, 12).

2.2. Pembahasan

2.2.1. Naskah KH-NEL-01

Naskah dengan kode KH-NEL-01 ini ditulis dengan menggunakan aksara ulu Pasemah (tidak terlalu banyak aksara ulu yang tertulis, lebih dominan aksara Arab) di atas media yang dibuat dengan menggunakan kulit kayu yang disebut dengan *kaghas*. Kondisi naskah dalam keadaan utuh dan kokoh, baik bagian sampul dan isi. Sampul naskah berwarna hitam, sedangkan media tulis berwarna krem. Naskah ini merupakan tulisan tangan, asli dan belum pernah diteliti, serta dibahas isinya. Bekas pena tajam dengan kualitas

tulisan jelas, namun beberapa halaman tulisannya memudar. Tinta yang digunakan berwarna hitam, tetapi ada beberapa kalimat menggunakan warna merah. Naskah terdiri dari satu *kuras/bundel* dengan jumlah halaman 28. Namun, tidak seluruh halaman berisi tulisan. Terdapat dua halaman kosong dan dua halaman lainnya berisi gambar yang diikuti dengan tulisan dengan aksara ulu. Gambar yang terdapat dalam naskah berupa gambar dengan motif flora, fauna dan geometris. Naskah ini tidak berbingkai.

Keistimewaan lain yang dimiliki oleh naskah ini adalah penggunaan garis pada beberapa halaman, yang kemungkinan berfungsi pembatas antar paragraf dalam suatu tulisan. Panjang ukuran ruang naskah 16 cm dan ukuran lebar naskah 15 cm. Panjang ukuran ruang tulis naskah yaitu 14 cm dan lebar ukuran tulis naskah 15 cm, serta tebal naskah 1,2 cm. Ukuran panjang aksara kecil ialah 0,5-0,7 cm dengan jarak antar baris 1-2 cm.

1. Isinya aksara Arab bahasa Melayu lembar pertama dan kedua

Pada hari jamahat kita bajalan sabalas

Pada hari sabtu kita bajalan duwabalas

tapabata u lur ka(?)lah u bahatan

*Pada hari a had kita bajalan a pat ba las
ta pah bata mata hari ka(?)lah u lih bu
lan*

*Pada hari senin kita bajalan e nam ba las
ta pah ba taqh ri ma la u (?) ka(?)lah ru
sa*

*Pada hari salasa kita bajalan du wa ta
pah ba ya tsa syi tsa ka(?)lah u lih ga(?)
jah*

*Pada hari ra bu kita bajalan pat ta pah
ba yas gu(?)ru ka(?)lah u lih u lih la t*

*Pa ka mis kita balajan du a bas ta pah ta
tas baya hukhi(?) ka(?)lah u lih ti kus*

Pa tap kita di sa na

Ta pa ma lam hi nga ... ta na

Pa ra si ya p hi nga ki ta

Translit sementara³:

*Pada hari jum'at kita berjalan sebelas
langkah(?)*

*Pada hari sabtu kita berjalan dua belas
langkah(?) ...*

*Pada hari minggu kita berjalan 14 belas
langkah(?)...matahari kalah oleh bulan*

*Pada hari senin kita berjalan 16 langkah
(?)...harimau mengalahkan rusa*

*Pada hari selasa kita berjalan 2 langkah
(?)...kalah oleh gajah*

*Pada hari rabu kita berjalan 4 langkah
(?)...kalah oleh...*

Pada hari kamis kita berjalan 12 langkah

(?)...kalah oleh tikus

...kita disana

...malam hingga...

....

2. Kalimat terakhir naskah ini menggunakan aksara Arab bahasa Melayu

*Ta ma t sa i pi ja di mi ta a pun dusya ma
su ra t⁴*

3. Aksara ulu dalam naskah pertama

"i ni pa ra ra/ja (?) u rang ba pa ra t".
Aksara ini dapat dilihat pada gambar 2 bagian atas.

"i ni bi la l ri ja l pa la ja r". Aksara ini dapat dilihat pada gambar 2 bagian bawah.

Tipe naskah KH-NEL-01 ini dikelompok menjadi tipe naskah kehidupan sehari-hari. Karena berisi semua hal mengenai kehidupan yang dianggap oleh si penulis naskah merupakan hal-hal yang patut diperhatikan dan menjadi ancaman bagi masyarakat dahulunya. Naskah-naskah yang sama seperti ini banyak ditemukan dimasyarakat, dan hampir sama bunyinya. Misalnya beberapa contoh kata-kata yang lazim digunakan yaitu...

"Di ki ri mu su ki ta, di ka nan mu su ki ta, di ghu ma mu su ki ta...."

Kata-kata itu merupakan sebuah kewaspadaan terhadap bahaya yang mengancam jiwa penulis dan keluarganya. Inti dari kewaspadaan tersebut yaitu agar kita selalu berhati-hati dalam melakukan semua tindakan, baik itu di jalan, di tempat-tempat yang sepi maupun yang ramai dan

³ Ini bercerita tentang sebuah "ritual" yang diwajibkan oleh sang penulis "dukun(?)" kepada keluarga ataupun masyarakat yang minta bantuannya. Hal tersebut dilakukan agar mereka terhindar dari segala bencana yang akan datang.

⁴ Ini akhir cerita minta ampun dari dosa ketika si penulis membuat surat ini.



Gambar 2. Dari atas ke bawah: Aksara Ulu 1 dan 2 dalam Naskah KH-NEL-01
(Sumber: Balai Arkeologi Sumatera Selatan)

juga selalu berhati-hati jika berada di rumah.

Aksara ulu yang tertulis di naskah KH-NEL-01 ini sangat sedikit sekali. Hanya dua kalimat yang tertulis, itupun mengenai “*i ni pa ra ra/ja u rang ba pa ra t*”⁵ dan “*i ni bi la l ri ja l pa la ja r*”. Kemungkinan maksud penulis seperti ini “ini para raja(?) urang baparat” dan “ini bilal rijal palajar”. Dan bila diinterpretasi seperti berikut: “*ini para raja urang baparat*” bisa diinterpretasi ini para raja orang berempat atau ini para orang yang sedang melakukan sebuah rapat (?). “*i ni bi la l ri ja l pa la ja r*” bisa diinterpretasi ini seorang bilal bernama Rijal yang juga seorang pelajar atau bisa juga ini

bilal bernama Rijal yang masih belajar.

2.2.2. Naskah KH-NEL-02

Naskah tulis tangan dengan menggunakan aksara ulu di atas media dari kulit kayu ini masih dalam keadaan utuh dan kokoh. Seperti naskah KH-NEL-01, sampulnya terbuat dari kayu berwarna hitam dengan media tulis berwarna krem. Naskah ini merupakan naskah asli dan belum pernah diteliti, serta dibahas isinya. Bekas pena tajam dengan kualitas tulisan jelas. Tinta yang digunakan berwarna hitam. Naskah terdiri dari satu *kuras/bundel* terdiri dari 19 halaman. Naskah ini mempunyai tiga

⁵ Ataukah penggambaran ada empat orang raja yang sedang melakukan rapat membahas suatu masalah berkenaan dengan desa tersebut.

halaman kosong dan dua halaman lainnya tampak ada bekas tulisan, namun sudah pudar sehingga hanya meninggalkan sisa-sisa tinta dengan beberapa aksara yang sudah sulit untuk dikenali. Teks pada halaman pertama berjumlah tujuh baris, sedangkan teks pada akhir halaman berjumlah delapan baris tulisan. Pada sejumlah halaman terdapat gambar berupa lingkaran matahari sedang bersinar (Andhifani 2016, 13).

Panjang ukuran ruang naskah 14 cm dan lebar ukuran ruang naskah adalah 12,5 cm. Panjang ukuran ruang tulis naskah yaitu 12,5 cm dan lebar ukuran tulis naskah 10,5 cm, serta tebal naskah 3,5 cm. Ukuran panjang aksara kecil ialah 0,5 cm dengan jarak antar baris 1 cm.

1. Aksara Arab Melayu berisi bulan-bulan Hijriyah, misalnya tertulis

*Al ma ra m a m pa t ba la s dan duwa pu lu h da la pa n ba la s...bin tang ka la*⁶

Sa pa r sa ha ri bu lan dan duwa pu lu h...bin tang ka la

Ra bi l a wal sa pu luh dan li ma ba las...bin tang ka la

Ra bi a hir duwa lapan balas...dan anam balas bin tang ka la

Jamadil awal sapuluh dan ampat balas dan dalapan likur naas sa anam balas bintang kala

Jamadil Lahir sapuluh dan ampat balas...sabalas bintang kala bulan...

Rajab sapuluh dan lima balas sambilan likur naas...

Sahaban apat dan dalapan likur...lima

hari bulan bintang kala

Ramalan tiga hari bulan dan duwa puluh dan tujuh likur naas...samalam anam likur bintang kala

Sawal malam dalapan dan duwa puluh dan anambalas naas...bintang kala

Dul ka idah malam dua dan dalapan dan salawi naas...

Penafsiran sementara sebagai berikut.

Pada tanggal 14 dan 28 Bulan Muharam ketika bintang

Pada tanggal 1 dan 20... Bulan Sapar ketika bintang

Pada tanggal 10 dan 15...Bulan Rabiul Awal ketika bintang

Pada tanggal 16 dan 28...Bulan Rabiul Akhir ketika bintang

Pada tanggal 10, 14, 16, dan 28 Bulan Jumadil Awal ketika bintang

Pada tanggal 10 dan 14 Bulan Jumadil Akhir 11 ketika bintang bulan...

Pada tanggal 10, 14 dan 29 Bulan Raja naas...

Pada tanggal 4 dan 28 Bulan Sa'ban...5 hari ketika bintang bulan...

Pada tanggal 3, 20, dan 27 Bulan Ramadhan naas...malam tanggal 26 bintang kala

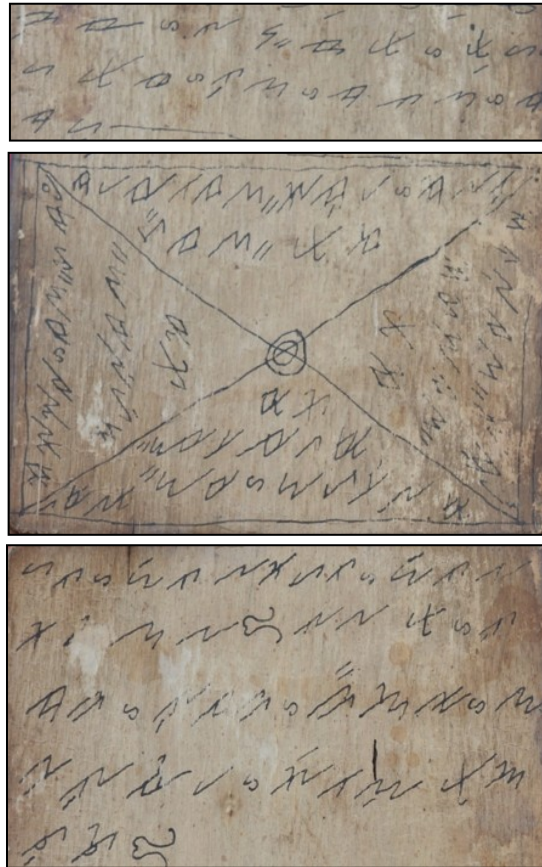
Pada tanggal 8 malam, 16 dan 20 Bulan Sawal naas...bintang kala

Pada tanggal 2 malam, 8 dan 25 Bulan Zul Kaidah naas...⁷

2. Aksara Ulu

Aksara yang terdapat pada gambar 3 bagian atas dimana aksara ini dapat dibaca

⁶ Lihat <http://kbbi.web.id/kala> “waktu; ketika; masa”. Atau definisi “kala” itu merupakan “kalah” dalam arti “bintang tidak bersinar penuh” (?).



Gambar 3. Dari atas ke bawah: Aksara Ulu 1, 2, dan 3 dalam Naskah KH-NEL-02 (Sumber: Balai Arkeologi Sumatera Selatan)

dengan kalimat “*Sa r a...ja m mu ha ha ma t ku n da ka n da da hu*”. Tafsir sementara: “*Sara(?)...Muhammad kunda kanda dahu*”. Aksara kedua yang terdapat pada gambar 3 baris kedua apabila dilihat searah jarum jam⁸ dapat dibaca dengan kalimat:

“*di pa ra ba ta na i du p di la bu han ta ma ti*”

“*di hu lu ta na i du p di ilir ta na ma ti*”

“*di la bu han ta na i du p di pa ra ba ta*

na ma ti”

“*di ili r ta na ji(?) du p di hu lu ta na ma ti*”.

Sedangkan aksara pada gambar 4 dapat dibaca: “*hewan pertama: pa na da ...ga ma*”

“*hewan kedua: nya wa ga da na ya*”

“*hewan ketiga: ma na la wa ka pa*”

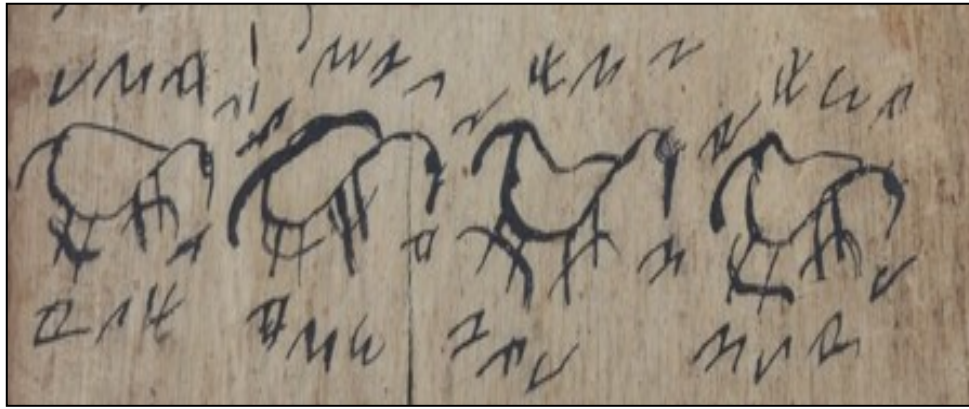
“*hewan keempat: ra ma ya ka sa ha ja pi*”⁹

Naskah KH-NEL-02 ini juga termasuk

⁷ Kemungkinan ini merupakan tanggal-tanggal yang harus diperhatikan oleh masyarakat atau keluarga mereka. Tanggal-tanggal tersebut merupakan tanggal-tanggal yang tidak baik untuk melakukan sesuatu baik itu bercocok tanam ataupun dalam hal berpergian atau kegiatan lainnya.

⁸ Tanah hidup dan tanah mati merupakan interpretasi kesuburan tanah. Bila tanah hidup kemungkinan tanahnya subur dan bias untuk dilakukan bercocok tanam, dan bila tanah mati kemungkinan tanahnya cenderung tandus dan sangat tidak cocok bila dilakukan kegiatan bercocok tanam.

⁹ Hewan sahajapi kemungkinan sapi (?).



Gambar 4. Aksara Ulu 4 dalam Naskah KH-NEL-02 (Sumber: Balai Arkeologi Sumatera Selatan)

dalam tipe naskah yang berhubungan dengan hal gaib (?), misal dalam aksara Arab kita baca mengenai nama bulan hijriyah, yang dipakai dalam penandaan hari baik dan hari buruk. Kemungkinan gunanya sebagai *raja*¹⁰ dalam kehidupan sehari-hari mereka. Juga terlihat pada aksara ulunya yang menggunakan kalimat yang bertolak belakang atau saling bertentangan, misal di hulu tanah mati, di hilir tanah hidup. Tafsir penulis, kemungkinan ini menunjukkan pertanda waktu dalam hal ini siang dan malam, jika di hulu siang (hidup), berarti di hilir malam (mati), begitupun sebaliknya di hulu malam (mati), di hilir siang (hidup)¹¹. Nama-nama hewan yang ada dalam gambar sulit untuk ditafsirkan karena nama-nama tersebut kemungkinan merupakan nama-nama hewan lokal di daerah tersebut.¹²

2.2.3. Naskah KH-NEL-03

Naskah dengan kode KH-NEL-03 ini

ditulis dengan menggunakan aksara ulu Pasemah di atas media yang dibuat dengan menggunakan *kaghas*. Naskah dalam keadaan utuh dan kokoh, baik bagian sampul dan isi. Sampul naskah berwarna hitam, sedangkan media tulis berwarna krem. Naskah ini merupakan tulisan tangan, asli dan belum pernah diteliti, serta dibahas isinya. Penanda awal kalimat berbentuk bunga. Naskah terdiri dari satu *kuras/bundel* berjumlah 40 halaman dan tidak memiliki halaman kosong. Gambar yang terdapat dalam naskah berupa gambar dengan motif manusia kangkang, flora, fauna, dan lingkaran. Jumlah halaman akhir adalah dua baris aksara ulu. Naskah ini tidak berbingkai dan tidak memiliki garis pengarah. Bekas pena tajam dengan kualitas tulisan jelas, namun beberapa halaman tulisannya memudar. Tinta yang digunakan berwarna hitam (Andhifani 2016, 13).

Panjang ukuran ruang naskah 10,7 cm

¹⁰Pengertian Raja dalam <http://kbbi.web.id/raja> adalah suratan (gambaran, tanda, dan sebagainya) yang dipakai sebagai azimat (untuk penolak penyakit dan sebagainya).

¹¹Hidup dan mati merupakan kiasan dari matahari. Hidup artinya matahari hidup atau matahari bersinar yang rentang waktunya dari pagi hingga sore. Sedangkan mati merupakan matahari mati atau waktu matahari tidak bersinar yaitu malam hari.

¹²Hewan-hewan lokal yang digambarkan sangatlah susah untuk dideskripsikan, karena bahasa lokal hewan-hewan tersebut yang dulunya digunakan, sekarang ini bahasa tersebut sudah tidak terpakai lagi oleh masyarakat daerah tersebut. Yang hanya bisa dideskripsikan yaitu hewan tersebut berkaki empat dan mempunyai ekor.

dan ukuran lebar naskah 10,2 cm. Panjang ukuran ruang tulis naskah ialah 10 cm dan lebar ukuran tulis naskah 9,5 cm, serta tebal naskah 2,5 cm. Ukuran panjang aksara kecil ialah 0,3-0,5 cm dengan jarak antar baris 0,5 cm.

Salah satu kalimat dalam naskah tersebut ialah.

*ba ra ka t du a ka ri pa da
a lu ta ra ra bi bu rung bang(?) ku da ku
ta ra ba ban ra lu...du wa ta...da
ri la...t mbi...li di
ti wang(?)nga ra s di ka ya ka ra ni ma*

Naskah ini sangat sulit untuk ditrasliterasi ke dalam bahasa sekarang. Kata-katanya sebagian besar tidak bunyi (tidak bisa disatukan atau tidak membentuk suatu kata). Kalimat terjemahan di atas merupakan salah satu dari sekian banyak halaman dalam naskah itu. Kemungkinan bila di tafsir bebas berarti “*berangkat dua kali ke utara burung, orang dan kuda(?)....*”. Untuk sementara dapat diyatakan bahwa naskah ini berisi mantra-mantra karena naskah ini tidak bisa dibunyikan aksaranya.

3. Penutup

3.1. Simpulan

Naskah merupakan salah satu peninggalan nenek moyang yang sangat perlu untuk dilestarikan. Hal itu dikarenakan isi dari naskah-naskah lama mengandung pesan moral dan ajaran yang baik dan perlu bagi generasi mendatang. Sebagian besar naskah daerah dalam penyimpanannya ada yang sangat baik dan yang buruk. Penyimpanan naskah yang buruk menyebabkan naskah itu lambat laun akan

hancur. Ada juga kecenderungan bahwa naskah-naskah tersebut cenderung dikeramatkan, walau masyarakat yang mengeramatkan naskah itu tidak mengetahui isi dari naskah itu sendiri.

Naskah yang dimiliki Ibu Nelly Herawati ini merupakan naskah yang cukup tua. Kulit kayu/*kaghas* yang digunakan sangatlah baik, walau salah satu diantara tiga naskah itu tulisannya sudah mulai tidak terlihat (kabur). Naskah tersebut banyak berceritakan kehidupan pada zaman dahulu yang pesan moralnya sangat berguna untuk generasi penerus, baik itu tentang bercocok tanam, mantra-mantra atau rajah yang digunakan dalam berburu atau bercocok tanam, dan peringatan-peringatan kepada semua orang agar berhati-hati dalam melakukan segala hal, sehingga mereka terhindar dari bencana yang mengancam jiwa.

3.2. Saran

Agar naskah ini keberadaannya tetap terjaga baik dari segi aksara maupun bahan yang digunakan, perlu kerjasama yang baik antara pemerintah dengan masyarakat. Agar tidak punah, perlu dilakukan pelatihan dalam penulisan aksara ulu. Selain itu, dalam proses penyimpanan naskah ulu itu harus ditempatkan pada tempat khusus yang kelembabannya dapat terjaga dengan baik.

3.3. Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Allah SWT atas ridhonya penulis dapat naskah ulu di wilayah kerja Balai Arkeologi Sumatera Selatan. Terima kasih juga kepada keluarga besar Ibu Nelly Herawati yang telah

memperbolehkan penulis untuk mendokumentasikan dan mendeskripsikan naskah-naskah yang menjadi koleksi dirinya. Terima kasih kepada seluruh pemerintah daerah di wilayah kerja Balai Arkeologi Sumatera Selatan atas bantuan dan arahannya. Dan terima kasih kepada semua pihak yang berkompeten dalam survei maupun penelitian mengenai prasasti, naskah dan aksara ulu ini.

Daftar Pustaka

- Andhifani, Wahyu Rizky. 2013. "Aksara dan Naskah Ulu Bengkulu." dalam *Peradaban di Pantai Barat Sumatra (Perkembangan Hunian dan Budaya di wilayah Bengkulu)*, 286-297. Yogyakarta: Ombak,
- Andhifani, Wahyu Rizky. 2014. Survei Prasasti dan Naskah Ka-Ga-Nga Kabupaten Lebong dan Kabupaten Redjang Lebong Provinsi Bengkulu. *Laporan Survei Arkeologi*. Palembang: Balai Arkeologi Sumatera Selatan (tidak diterbitkan),
- Andhifani, Wahyu Rizky. 2016. *Laporan Survei Prasasti dan Naskah Ulu Kabupaten Bengkulu Selatan, Kabupaten Kaur dan Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu*. Palembang: Balai Arkeologi Sumatera Selatan (tidak diterbitkan),
- Baroroh, Siti. 1994. *Pengantar Teori filologi*. Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF) Seksi Filologi, Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada,
- Igama, Ahmad Rapanie. 2008. "Tradisi Naskah Ka-Ga-Nga." In *Majalah Kebudayaan Musi Terus Mengalir*. Palembang, Edisi April
- Kalsum, Nyimas Umi. 2016. *Budaya Beratib di Palembang: Studi Kasus Naskah Lama Ratib samman di Masa Kini*. *Disertasi*, Palembang: Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Fatah,
- Muhardi. 2009. *Pengelolaan Koleksi Naskah Ka-Ga-Nga di Museum Negeri Bengkulu*. *Tesis*. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Padjajaran (tidak diterbitkan),
- Mulyadi, Sri Wulan Rujiyanti. 1994. *Kodikologi Melayu di Indonesia*. Depok: Lembar Sastra Fakultas Sastra Universitas Indonesia (Edisi Khusus),
- Sarwono, Sarwit dan Nunuk Juli Astuti. 2003. *Penyusunan Katalog Naskah-Naskah Ka-Ga-Nga di Indonesia Sebagai sarana Meningkatkan Apresiasi dan Pengkajian Terhadap Naskah Ka-Ga-Nga*. *Laporan Penelitian*. Bengkulu: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu (tidak diterbitkan),
- Sedyawati, Edi. 2004. *Sastra Melayu Lintas Daerah*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, www.kbbi.web.id/kala (accessed April Selasa, 11, 2017)
- www.kbbi.web.id/naskah (accessed April Selasa, 11, 2017)
- www.kbbi.web.id/raja (accessed April Selasa, 11, 2017)